

PERAN KOMPETENSI DOSEN DALAM PEMAHAMAN KULIAH AKUNTANSI

Mujilan¹⁾, dan Sri Rustiyaningsih²⁾

Program Studi Akuntansi- Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Katolik Widya Mandala Madiun

ABSTRACT

This study aimed to empirically test the students' perceptions of lecturer competence in the courses they had taken. The research samples were undergraduate accounting students of Economic and Business Faculty Universitas Katolik Widya Mandala Madiun in the academic year of 2016/2017. The samples were obtained by purposive sampling method. Data were collected by distributing the questionnaire directly to the respondents. Hypothesis was tested by multiple regression analysis. The test results showed that the lecturer's pedagogic competence, the personality competence, the professional competence and the social competence did not affect the level of the students' understanding on accounting courses. This means that the competency instruments and the understanding of learning methods in students still need further attention. Similarly, synergy is needed among the students, the lecturers, the materials, and the methods used in the learning process.

Keywords: *lecturer competences, pedagogic, personality, professional, social, learning performance.*

A. Pendahuluan

Dosen memiliki peran besar dalam penyampaian materi perkuliahan kepada para mahasiswa, sehingga mahasiswa mencapai kompetensi yang diharapkan dalam mata kuliah tersebut. Salah satu ukuran kinerja pembelajaran adalah pemahaman mahasiswa dalam perkuliahan. Pemahaman perkuliahan merupakan hasil dari proses pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor, salah satunya adalah kompetensi dosen yang mengampu mata kuliah yang bersangkutan.

Kompetensi dosen memiliki beberapa dimensi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Terdapat penelitian (Budiadi & Sulistyawati, 2013) tentang pengaruh kompetensi dosen yang dipersepsikan mahasiswa beserta motivasi internal mahasiswa yang lainnya dalam pengaruhnya pada tingkat pemahaman mahasiswa akuntansi. Dalam penelitian tersebut diungkap bahwa kompetensi dosen memiliki peran besar dalam memberikan pemahaman mahasiswa. Namun sepengetahuan peneliti, variabel kompetensi dosen yang diungkap adalah secara umum mewakili satu variabel.

Dalam pedoman sertifikasi oleh Dirjen Dikti disebutkan bahwa dosen adalah salah satu komponen esensial dalam suatu sistem pendidikan di perguruan tinggi (Dirjen Dikti, 2015). Peran, tugas, dan tanggung jawab dosen sangat penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa

dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia, meliputi kualitas iman/takwa, akhlak mulia, dan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang maju, adil, makmur, dan beradab. Untuk melaksanakan fungsi, peran, dan kedudukan yang sangat strategis tersebut, diperlukan dosen yang profesional.

Penelitian ini ditujukan untuk lebih mendalami kompetensi dosen tersebut dengan melihat kompetensi mana yang memberikan pengaruh baik dan kompetensi mana yang masih kurang. Kompetensi yang berpengaruh tentu saja perlu ditingkatkan penerapannya, namun kompetensi yang belum berpengaruh masih perlu dianalisis lebih lanjut bagaimana perbaikannya sehingga di kemudian hari makin menunjang keberhasilan dalam pembelajaran. Fokus penelitian ini adalah menguji kompetensi dosen yang dikategorikan menjadi beberapa komponen, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

B. Telaah Teori dan Pengembangan Hipotesis

1. Kompetensi Dosen

Dosen dituntut tidak sekedar sebagai pentransfer ilmu, namun lebih dari itu juga berperan sebagai agen pencerahan (Budiadi & Sulistyawati, 2013). Lebih lanjut, kompetensi dosen merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi mahasiswa dalam memahami dan menguasai pelajaran. Kegagalan pembelajaran tidak dapat mempermasalahkan pihak mahasiswa sebab dimungkinkan dosen kurang berhasil dalam memberikan motivasi yang mampu membangkitkan semangat dan kegiatan mahasiswa untuk belajar.

Undang-Undang Republik Indonesia (Undang Undang No. 14, 2005) tentang Guru dan Dosen mendefinisikan kompetensi sebagai seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. UU No. 14 Th. 2005 ps. 69 menyebut bahwa kompetensi yang perlu dikembangkan adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Sebagai salah satu pengakuan kompetensi dosen maka pemerintah melakukan sertifikasi dosen. Dalam sertifikasi dosen tersebut, komponen utama yang menjadi ukuran kompetensi adalah seperti kriteria kompetensi pada umumnya, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

Penelitian Abdulah (2013) tentang pengaruh kompetensi pedagogik dan kompetensi kepribadian terhadap kinerja dosen menunjukkan bahwa keduanya memiliki pengaruh positif signifikan. Demikian juga penelitian Yahya dan Hidayati (2014) yang juga membuktikan bahwa kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial berpengaruh positif signifikan pada kinerja dosen. Pengaruh paling kuat adalah kompetensi kepribadian, kemudian disusul pengaruh kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, dan terakhir kompetensi profesional.

Penelitian Budiadi dan Sulistyawati (2013) menunjukkan bahwa kompetensi dosen berpengaruh positif pada tingkat pemahaman mahasiswa akuntansi dengan tingkat signifikansi yang kuat yaitu 0,004. Bahkan dalam penelitian tersebut menyebutkan kompetensi dosen memberikan sumbangan tertinggi untuk mencapai pemahaman peserta didik dengan tingkat koefisien 1,816 jika di banding variabel lain yang tidak signifikan yaitu *self efficacy*, *locus of control*, dan fasilitas belajar. Ini berarti bahwa peran dosen adalah penting yang ditunjukkan dalam kompetensi mereka dalam menyampaikan materi pembelajaran, faktor lain seperti motivasi internal mahasiswa serta fasilitas yang diberikan perlu diolah secara baik oleh para dosen selaku pendidik sehingga bersinergi secara efektif dalam memberikan proses yang baik untuk menghasilkan kualitas mahasiswa. Dari bukti tersebut mengindikasikan bahwa motivasi diri mahasiswa serta fasilitas yang diberikan dalam perkuliahan tidak dapat secara otomatis membentuk kualitas mahasiswa, melainkan perlu dimotivasi dan diberi arahan oleh dosen mata kuliah.

2. Kompetensi Pedagogik terhadap Pemahaman Mahasiswa

Kemampuan pedagogik (*pedagogic*) dapat terus ditingkatkan dengan memahami berbagai metode pengajaran. Jika dosen mampu mengetahui berbagai metode pengajaran, diharapkan dapat memperkaya kemampuan dalam merencanakan perkuliahan yang lebih interaktif. Kegiatan pembelajaran direncanakan dalam suatu modul. Setiap modul mencakup informasi yang dibutuhkan untuk mencapai kesuksesan dalam implementasi suatu pembelajaran. Setiap modul berisi struktur umum yang terdiri atas beberapa bagian: *what is...* berisi deskripsi pelaksanaan (*practice*) dan fitur pembedanya; *why use....* termasuk bukti-bukti penelitian yang mendukung kegunaan pembelajaran; *how to use....* menyatakan tujuan pedagogik, pelaksanaan kelas, dan panduan pelaksanaan; *example* memberikan kepustakaan yang dapat diperoleh serta siap digunakan dalam kegiatan khusus pembelajaran.

H1: kompetensi Pedagogik dosen berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman mahasiswa.

3. Kompetensi Kepribadian terhadap Pemahaman Mahasiswa

Dalam UU No. 14 Tahun 2005 penjelasan pasal 10: kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Sementara panduan sertifikasi dosen memberikan batasan kompetensi kepribadian adalah sejumlah nilai, komitmen, dan etika profesional yang mempengaruhi semua bentuk perilaku dosen terhadap mahasiswa, teman sekerja, keluarga, dan masyarakat, serta mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa, termasuk pengembangan diri secara profesional (Dirjen Dikti, 2015).

Kriteria dari kompetensi kepribadian dapat dilihat pada PP No. 74 Tahun 2008 yaitu sekurang-kurangnya meliputi: (1) beriman dan bertakwa; (2) berakhlak mulia; (3) arif dan bijaksana; (4) demokratis; (5) mantap; (6) berwibawa; (7) stabil; (8) dewasa; (9) jujur; (10) sportif; (11) menjadi teladan bagi peserta didik dan

masyarakat; (12) secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri; dan (13) mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

Sementara dalam panduan sertifikasi dosen, kompetensi kepribadian dosen terdiri atas (Dirjen Dikti, 2015): (1) empati: meletakkan sensitivitas dan pemahaman terhadap bagaimana mahasiswa melihat dunianya sebagai hal yang utama dan penting dalam membantu terjadinya proses pembelajaran. (2) berpandangan positif terhadap orang lain, termasuk potensi yang dimiliki. Menghormati harga diri dan integritas mahasiswa, disertai dengan adanya harapan yang realistis (positif) terhadap perkembangan mahasiswa dan prestasi mereka. (3) berpandangan positif terhadap diri sendiri, termasuk nilai dan potensi yang dimiliki. Mempunyai harga diri dan integritas diri yang baik, disertai dengan tuntutan dan harapan yang realistis (positif) terhadap diri. (4) *Genuine (authenticity)*: bersikap tidak dibuat-buat, jujur dan terbuka mudah dilihat orang lain. (5) Berorientasi kepada tujuan: Senantiasa komit pada tujuan, sikap, dan nilai yang luas, dalam, serta berpusat pada kemanusiaan. Semua perilaku yang tampil berorientasi pada tujuan.

Terdapat penelitian (Yahya & Hidayati, 2014) menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian ini memiliki peran paling besar di antara kompetensi lainnya. Hal ini memberi gambaran kepada dunia pendidikan bahwa kepribadian baik yang ditampilkan oleh dosen akan membawa efek yang besar kepada peserta didik. Secara budaya, masyarakat Indonesia memang sangat perhatian kepada pribadi penyampai materi, karena hal tersebut dapat mengundang simpati, perhatian, serta perasaan baik (penerimaan baik) dari peserta didik.

H2: kompetensi kepribadian dosen berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman mahasiswa.

4. Kompetensi Profesional terhadap Pemahaman Mahasiswa

Kompetensi profesional menurut UU No. 14 Tahun 2005 adalah kemampuan menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam. Kriteria kompetensi profesional dapat mengacu pada PP No. 74 Tahun 2008, yaitu sekurang-kurangnya:

- a. menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu; dan
- b. konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.

Sementara dalam pedoman sertifikasi dosen terdapat batasan tentang kompetensi profesional adalah suatu kemampuan yang tumbuh secara terpadu dari pengetahuan yang dimiliki tentang bidang ilmu tertentu, keterampilan menerapkan pengetahuan yang dikuasai, maupun sikap positif yang alamiah untuk memajukan, memperbaiki, dan mengembangkan secara berkelanjutan, dan disertai tekad kuat untuk mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari (Dirjen Dikti, 2015). Dirjen Dikti memberikan tekanan bahwa kompetensi profesional ini ditandai dengan upaya berkelanjutan dan terus memperbaiki diri serta mencintai profesi.

Pelajaran dalam pendidikan tinggi sering disebut sebagai perkuliahan, mata pelajaran disebut mata kuliah, dan materi pelajaran disebut materi kuliah. Dosen yang mampu menguasai dan berwawasan luas terhadap materi kuliah yang diajarkan maka akan memiliki kemampuan dalam menjelaskan maupun membawa peserta didik dalam pemahaman yang lebih tinggi. Memang peneliti berpendapat bahwa keluasan pengetahuan yang dimiliki dosen tersebut masih perlu diimbangi dengan kecocokan materi yang disampaikan kepada mahasiswa. Ibaratnya seseorang mempunyai beraneka ragam buah-buah manis sebanyak satu kontainer dan ada seseorang datang dengan membawa satu keranjang yang dapat memuat untuk membawa pulang, maka pemilik buah tersebut harus mampu memilih buah-buah yang tepat isinya untuk diberikan dalam satu keranjang. Jika berlebih tentu akan terbuang sia-sia. Dalam hal ini pemahaman karakteristik peserta didik sangat diperlukan untuk menyampaikan materi yang tepat bagi mereka. Namun secara umum bahwa dosen yang memiliki pengetahuan luas tentu dapat membawa peserta didik pada pemahaman yang lebih mendalam dan luas atas materi kuliahnya.

H3: kompetensi profesional dosen berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman mahasiswa.

5. Kompetensi Sosial

Menurut UU No. 14 Tahun 2005 kompetensi sosial adalah kemampuan untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama dosen, orang tua/wali mahasiswa, dan masyarakat sekitar. Sementara panduan sertifikasi dosen menyebutkan batasan kompetensi sosial adalah kemampuan melakukan hubungan sosial dengan mahasiswa, kolega, karyawan, dan masyarakat untuk menunjang pendidikan (Dirjen Dikti, 2015).

Kriteria kompetensi sosial terdapat pada PP No. 74 Tahun 2008 yaitu sekurang-kurangnya:

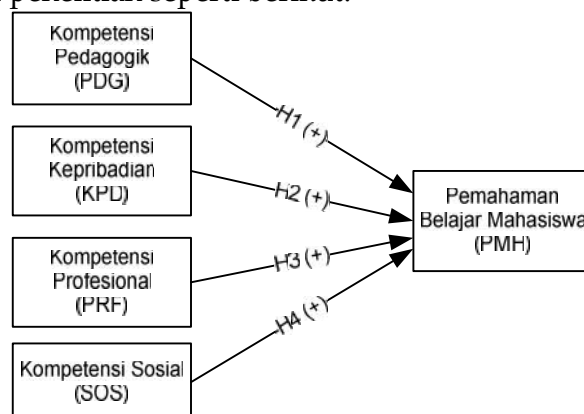
- a. berkomunikasi lisan, tulis, dan/atau isyarat secara santun;
- b. menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional;
- c. bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua atau wali peserta didik;
- d. bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku; dan
- e. menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.

Jika diperhatikan dari kriteria tersebut, maka seorang dosen yang mampu bersosial secara baik dapat memberi rasa nyaman kepada siapa saja, gesit, dan mudah diterima di berbagai kalangan. Imbas dari sikap tersebut tentu akan memberi rasa nyaman kepada para mahasiswa sebagai peserta didik. Rasa nyaman merupakan modal untuk memahami perkuliahan. Dengan demikian seorang dosen yang memiliki kompetensi sosial akan berpengaruh positif dalam tingkat pemahaman mahasiswa dalam perkuliahan.

H4: kompetensi sosial dosen berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman mahasiswa.

6. Model Penelitian

Keterkaitan antarvariabel serta hipotesis dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar model penelitian seperti berikut:



Gambar 1. Model Penelitian

C. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan metode *survey* dengan kuesioner. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa program studi Akuntansi di Universitas Katolik Widya Mandala Madiun. Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa program studi Akuntansi yang terdaftar dan aktif melakukan kegiatan akademik pada tahun 2016-2017.

Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Kriteria utama adalah mahasiswa pernah mengikuti perkuliahan dengan nilai minimal D dalam suatu mata kuliah Akuntansi yang telah ditentukan. Sampel ditentukan dari berbagai semester. Setiap semester memiliki mata kuliah yang pernah ditempuh, semakin tinggi semesternya semakin banyak mata kuliah Akuntansi yang pernah ditempuh. Semakin banyak mata kuliah yang ditempuh, maka semakin beragam pula dosen pengajarnya. Keberagaman pengajar dapat memicu bias persepsi mahasiswa. Hal ini diatasi dengan membuat daftar mata kuliah serta dosen pengajarnya meskipun nama dosen disembunyikan. Daftar dapat digunakan untuk menentukan kluster mata kuliah yang ditanyakan kepada responden. Mahasiswa dapat menentukan klusternya sendiri atau atas bimbingan periset. Tingkatan semester yang berbeda dapat diwadahi dalam kluster tersebut, misalnya untuk mahasiswa di tingkat awal maka mereka akan mengisi mata kuliah Pengantar Akuntansi, sampai yang tingkat atas akan mengisi mata kuliah Akuntansi Keuangan Lanjutan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh langsung dari responden. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner secara langsung kepada responden. Data mengenai tingkat pemahaman kuliah mahasiswa diukur dari nilai mahasiswa yang diperoleh dari database Biro Administrasi Akademik Universitas Katolik Widya Mandala Madiun. Nilai mata kuliah dikelompokkan berdasarkan klaster (*cluster*) yang telah

ditentukan. Klaster adalah kelompok mata kuliah sesuai dengan dosen pengajar dan tingkatan semester yang telah ditempuh mahasiswa.

Variabel dependen penelitian ini adalah pemahaman mata kuliah Akuntansi. Pemahaman diukur dengan nilai mata kuliah dalam bentuk angka untuk mata kuliah sesuai klaster yang dipilih mahasiswa. Nilai 0 (E) tidak digunakan karena dianggap tidak lulus.

Variabel independen yang juga merupakan dimensi kompetensi dosen terdiri atas 4 variabel yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik (UU No. 14 Tahun 2005). Kompetensi pedagogik diukur menggunakan skala likert 5 berdasar pernyataan kuesioner. Pernyataan dalam kuesioner mengacu pada kuesioner Budiadi dan Sulistyawati (2013) dengan modifikasi sesuai kebutuhan penggunaan pada dosen. Dimensi pernyataan mengacu pada kriteria kompetensi pedagogik dalam PP No. 74 tahun 2008.

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa, serta menjadi teladan peserta didik (UU No. 14 Tahun 2005). Kompetensi kepribadian diukur menggunakan skala likert 5 berdasar pernyataan kuesioner. Pernyataan dalam kuesioner mengacu pada kuesioner Budiadi dan Sulistyawati (2013) dengan modifikasi sesuai kebutuhan penggunaan pada dosen. Dimensi pernyataan mengacu pada kriteria kompetensi kepribadian dalam PP No. 74 tahun 2008.

Kompetensi profesional adalah kemampuan menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam (UU No. 14 Tahun 2005). Kompetensi profesional diukur menggunakan skala likert 5 berdasar pernyataan kuesioner. Pernyataan dalam kuesioner mengacu pada kuesioner Budiadi dan Sulistyawati (2013) dengan modifikasi sesuai kebutuhan penggunaan pada dosen. Dimensi pernyataan mengacu pada kriteria kompetensi profesional dalam PP No. 74 tahun 2008.

Kompetensi sosial adalah kemampuan untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama dosen, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar (UU No. 14 Tahun 2005). Kompetensi sosial diukur menggunakan skala likert 5 berdasar pernyataan kuesioner. Pernyataan dalam kuesioner mengacu pada kuesioner Budiadi dan Sulistyawati (2013) dengan modifikasi sesuai kebutuhan penggunaan pada dosen. Dimensi pernyataan mengacu pada kriteria kompetensi sosial dalam PP No. 74 tahun 2008.

Pengujian hipotesis menggunakan regresi berganda/*multivariate*. Sebelum dilakukan pengujian regresi berganda dilakukan analisis kualitas data yaitu uji validitas, dan uji reliabilitas. Kemudian dilakukan pengujian asumsi klasik sebagai syarat uji parametrik yang meliputi uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinearitas.

D. Hasil dan Pembahasan

Jumlah sampel diperoleh sebanyak 111 responden, dengan respon rate 100%. Dari data yang diolah diperoleh gambaran data penelitian yang disajikan dalam tabel 1.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Keterangan	Kompetensi Pedagogik	Kompetensi Kepribadian	Kompetensi Profesional	Kompetensi Sosial	Tingkat Pemahaman
Mean	4,2146	4,1592	4,2413	4,1335	71,48
Standar deviasi	0,38953	0,43075	0,35676	0,39722	10,394

Secara umum mahasiswa mempersepsikan kompetensi dosen yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, profesionalisme, dan sosial dengan nilai masing-masing di atas 4 dalam skala likert 5. Hal ini menandakan bahwa mahasiswa menilai kompetensi dosen dalam memberikan perkuliahan sudah memiliki predikat baik atau tinggi. Kemudian rerata nilai kinerja mahasiswa yang diindikasikan dari rerata hasil belajar adalah 71,48 atau bernilai baik, yang dalam skala A, B, C, D masuk kategori B atau 3 dari skala 4.

Pengujian asumsi klasik telah dilaksanakan. Uji normalitas dengan Kolmogorov Smirnov menunjukkan nilai sig. sebesar 0,192 ($\alpha > 0,05$), sehingga data berdistribusi normal. Pengujian heteroskedastisitas dengan grafik *scatterplot* menunjukkan data menyebar di atas dan di bawah sumbu nol (0) dan penyebarannya secara acak tidak membentuk pola tertentu maka dapat disimpulkan bahwa data tidak terdapat gangguan heteroskedastisitas. Hasil pengujian multikolinearitas, nilai *Tolerance* $> 0,01$ dan nilai VIF < 10 untuk semua variabel penelitian maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas.

Hasil pengujian hipotesis dengan regresi linier berganda disajikan dalam tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Beta	Nilai T	Signifikansi
Konstanta	55,488	4.869	.000
Kompetensi Pedagogik	1,841	.610	.543
Kompetensi Kepribadian	-4,461	-1.576	.118
Kompetensi Profesional	2,176	.837	.404
Kompetensi Sosial	4,258	1.501	.136
Uji F	$R^2 = 0,054$	F hitung = 1,505	Sig. = 0,206

Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,054 menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa atas kompetensi dosen hanya dapat menjelaskan sekitar 5,4% capaian kinerja mahasiswa dalam bentuk nilai mata kuliah.

Hasil uji F atas pengaruh variabel kompetensi dosen terhadap tingkat pemahaman kuliah mahasiswa (nilai mata kuliah) menunjukkan nilai F sebesar 1,505

dengan signifikansi sebesar 0,206 ($\alpha > 0,05$). Nilai F yang tidak signifikan ini mengindikasikan bahwa empat variabel kompetensi dosen (pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial) secara simultan tidak memiliki pengaruh yang kuat sebagai penentu kinerja mahasiswa dalam nilai mata kuliah. Hasil uji ini berbeda dengan hasil penelitian Budiadi & Sulistyawati (2013) yang menyatakan bahwa kompetensi dosen berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman mahasiswa akuntansi. Perlu dipahami bahwa Budiadi & Sulistyawati (2013) mengukur pemahaman kuliah berupa persepsian menggunakan kuesioner, sementara penelitian ini menggunakan angka nyata berupa hasil akhir suatu mata kuliah.

Jika diperhatikan hasil uji T, maka variabel-variabel kompetensi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman kuliah mahasiswa Akuntansi (nilai akhir kuliah). dengan tingkat signifikansi di atas 10%. Kompetensi pedagogik menunjukkan tingkat pengaruh yang paling rendah, kemudian kompetensi profesional. Hal yang paling mendekati taraf signifikansi 10% adalah kompetensi sosial. Kompetensi kepribadian meskipun paling dekat dengan taraf signifikansi 10% namun bentuk pengaruhnya adalah negatif atau bertolak belakang dengan hipotesis. Meskipun belum menunjukkan taraf signifikansi yang baik, namun kompetensi sosial adalah yang paling memberikan dampak pada nilai mahasiswa.

Variabel kompetensi pedagogik tidak berpengaruh signifikan terhadap pemahaman mahasiswa dalam belajar/kuliah. Hal ini ditunjukkan dengan nilai T hitung sebesar 0,610 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,543. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan dosen antara lain pengembangan perangkat kurikulum (SAP, Silabus), teknik pembelajaran, dan administratif lainnya. Diperkirakan bahwa mahasiswa lebih memperhatikan materi kuliah, sementara perangkat lain hanyalah merupakan penunjang (silabus). Sementara itu penelitian Abdulah (2013) menunjukkan adanya taraf signifikansi kompetensi pedagogik dosen pada kinerja dosen. Dalam hal ini terdapat beberapa kemungkinan: (1) kompetensi dosen harus ditunjukkan dahulu terhadap kinerja dosen, (2) hasil atau indikator kompetensi dosen tersebut harus ditunjukkan dahulu kepada mahasiswa sebagai bentuk motivasi dan pengarah yang efektif, (3) bahwa ukuran kinerja dosen tersebut mungkin saja adalah ukuran dari kompetensi dosen itu sendiri. Hasil penelitian Abdulah (2013) mirip dengan penelitian Yahya & Hidayati (2014) dengan empat variabel kompetensi: pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial yang berpengaruh signifikan terhadap kinerja dosen itu sendiri dan belum menguji pengaruhnya pada kinerja mahasiswa.

Variabel kompetensi kepribadian tidak berpengaruh terhadap tingkat pemahaman mahasiswa dengan nilai T hitung sebesar -1,576 taraf signifikansi 0,116 ($\alpha > 0,05$). Hasil yang tidak signifikan ini dimungkinkan bahwa masih perlu mensinergikan nilai-nilai kepribadian yang baik dari dosen dengan materi yang disampaikan, setidaknya dalam bentuk motivasi-motivasi yang tepat dan dibutuhkan sesuai karakteristik mahasiswa.

Variabel kompetensi profesional tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman mahasiswa dengan T hitung sebesar 0,837 nilai signifikansi

sebesar 0,404 ($\alpha > 0,05$). Keprofesionalan dosen dalam pengajaran masih memerlukan peran aktif mahasiswa dalam belajar secara mandiri dan mendalami esensi dari materi perkuliahan. Meskipun dosen dapat meneliti secara baik, menghasilkan buku, membuat materi perkuliahan, namun masih membutuhkan kemampuan mahasiswa untuk mencerna dan menginternalisasi dalam dirinya makna dan teknik dari apa yang disampaikan dosen. Mahasiswa perlu kritis dan mampu menganalisis materi yang sudah dipersiapkan dosen. Dosen juga perlu menyesuaikan bobot materi yang akan disampaikan dan kecocokan dengan kebutuhan mahasiswa.

E. Simpulan dan Saran

Dengan menguji pengaruh empat variabel kompetensi dosen (pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial) terhadap kinerja mahasiswa berupa nilai akhir mata kuliah Akuntansi, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi tersebut belum memiliki dampak signifikan pada hasil nilai mahasiswa. Masih terdapat faktor lain yang mempengaruhi nilai mahasiswa. Berikut adalah rangkuman hasil uji pengaruhnya:

1. Variabel kompetensi pedagogik dosen tidak berpengaruh terhadap tingkat pemahaman mahasiswa, yang ditunjukkan dengan nilai T hitung sebesar 0,610 nilai signifikansi sebesar 0,543 (lebih besar dari 0,05).
2. Variabel kompetensi kepribadian tidak berpengaruh terhadap tingkat pemahaman mahasiswa dengan nilai T hitung sebesar -1,576 nilai signifikansi sebesar 0,116 (lebih besar dari 0,05).
3. Variabel kompetensi profesional tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman mahasiswa, hal ini ditunjukkan dengan nilai T hitung sebesar 0,837 nilai signifikansi sebesar 0,404 (lebih besar dari 0,05).
4. Variabel kompetensi sosial tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman mahasiswa. Hal ini ditunjukkan dengan nilai T hitung sebesar 1,501 nilai signifikansi sebesar 0,136 (lebih besar dari 0,05).

Menurut pandangan peneliti, instrumen yang telah ada dan digunakan dalam penelitian masih belum mengacu sepenuhnya pada kriteria kompetensi dosen dalam panduan sertifikasi dosen. Mengingat sertifikasi dosen merupakan salah satu bentuk pengakuan kompetensi dosen maka instrumen penelitian perlu mengarahkan pada kriteria tersebut. Dengan demikian bagi penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan instrumen kompetensi dosen sesuai standar sertifikasi dosen. Selain itu masih diperlukan analisis faktor apabila instrumen akan digunakan sebagai kuesioner yang ditujukan untuk penelitian menggunakan statistik parametrik.

Tujuan dari adanya peningkatan kompetensi dosen tentu saja adalah kinerja mahasiswa. Maka sebaiknya penelitian diarahkan untuk memperdalam pengaruh kompetensi tersebut terhadap kinerja mahasiswa. Selain itu, apabila mengukur dampak kompetensi terhadap kinerja dosen itu sendiri, maka perlu dipertimbangkan ukuran yang tepat untuk tujuan kinerja yang diharapkan dari

kompetensi, sehingga terhindar dari mengukur ulang instrumen kompetensi sebagai wujud dari kinerja.

Daftar Pustaka

- Abdullah, H. 2013. Pengaruh Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Kepribadian terhadap Kinerja Dosen Fakultas Teknik UNNES. *Skripsi Sarjana Universitas Negeri Semarang (tidak dipublikasikan)*.
- Budiadi, D., & Sulistyawati, J. 2013. Pengaruh Kompetensi Dosen, Self Efficacy, Locus of Control, Fasilitas Pembelajaran terhadap Tingkat Pemahaman Mahasiswa Akuntansi. *Cahaya Aktiva*, 03(01), 36-47.
- Dirjen Dikti. 2015. *Buku Pedoman Sertifikasi Pendidik untuk Dosen (Serdos) Terintegrasi*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. 2010. *Multivariate Data Analysis* (7th Edition ed.). Pearson Prentice Hall.
- Peraturan Pemerintah RI No.74. 2008. Guru.
- Undang Undang No. 14. 2005. Guru dan Dosen.
- Yahya, Z., & Hidayati, F. 2014. Analisis Kompetensi terhadap Kinerja Dosen (Studi Kasus Dosen UIN Sultan Syarif Kasim Riau. *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 17(1), 104-126.